

DAFTAR ISI

BAGIAN 1 : LOVE	7
BAGIAN 2 : THE CALLING	18
BAGIAN 3 : LOVE, WARRIOR AND DESTROYER	46
BAGIAN 4 : THEN AND NOW	64
BAGIAN 5 : STORY OF Me, US, THEM	87
BAGIAN 6 : THE HUNTERS AND THE HUNTED	121
BAGIAN 7 : COLLIDES	164
BAGIAN 8 : CLASH OF DIMENSIONS	176

PRAKATA

Tabukah engkau rasanya ketika jiwamu melayang-layang berkelana, terperangkap di berbagai tempat untuk melihat segala peristiwa dari satu jaman ke jaman lainnya?

Melintasi gerbang-gerbang dimensi, mengalami petualangan dari berbagai masa?

Nyata menghampar di hadapanmu, membuat jiwamu keluar masuk tubuh yang berbeda-beda dengan semua kejadian yang dialaminya.

Kau menjadi setiap tokoh dan saksi utama pada setiap peristiwa.

Tidak kah kau ingin tahu rasanya? Mengetahui tentang apa yang terjadi pada suatu masa yang telah lama berlalu? Kala jaman purbakala menguasai waktu dan meninggalkan residu pada dirimu.

Jika kau tak mampu menyentuh residunya, maka masuklah kedalam bukunya dan bacalah isi pesannya. Maka kau akan menjadi bagian dari padanya dan mengalami sendiri peristiwanya.

Ragamu seakan diburu ke pelbagai lintasan waktu.

Jiwa sang diri mengembara sebagai Pelintas Dimensi.

Fifin Darsono ~ Fiction Author, Batam

TESTIMONI

Kisah yang dapat membius dan membuat jantung berdebar, seakan mengajak kita masuk kedalam petualangan seru antara dua dunia. Menarikmu lebih dalam untuk membayangkan akan misteri dunia yang dapat membuat bulu kuduk seketika berdiri. Namun ada juga saat dimana kita turut merasakan perasaan hangat akan romansa sepasang jiwa yang sedang kasmaran. Kisah yang membuatku tidak bisa berhenti membaca sampai lembar terakhir dan terus menantikan kisah berikutnya.

Lailan Safina ~ Author, Jakarta

Apik dan *Epic* mengikuti petualangan Feli dan Nanta dalam sekuel kedua novel *Telepon Tengah Malam* ini. Kembali dihujam cerita-cerita *semi real life horror* yang disisipi kisah romantis dalam iringan list lagu-lagu di era 80-an.

Hendra Setiawan ~ Entrepreneur, Banyumas

Selama ini kita seringkali disodorkan akan cerita hantu yang monoton tetapi cerita buku ini berbeda. Kisah horor menyeramkan berpadu dengan kisah cinta, kesetiaan, perselingkuhan, kesedihan dan kegembiraan. Lengkap berpadu. Penulis yang cerdas, alur yang kuat, cerita para tokoh yang memikat, membuat kita seolah ikut larut dalam cerita mereka. Novel yang layak diacungi jempol dan dikoleksi.

Ayumi Hanamu Pulungan ~ Horror Enthusiast, Belinyu

Bagian 1

LOVE

"Mas Nanta, bangun!"

"Mas ..."

Suara cempreng yang keluar dari mulut Nia menyusup masuk ke dalam rongga telinga seketika mengejutkanku.

"lih, gimana, sih? Bukan bantuin malah ikutan tidur?!" lanjutnya, masih dengan frekuensi dan amplitudo yang sama.

Hah, tidur?

"BRAAK!"

Tubuhku terjengkang ke lantai bersama kursi kerja beroda, yang kududuki.

Tawa Nia pecah selagi aku terkapar di lantai. Beberapa saat aku hanya bisa memandang sekeliling dengan perasaan bingung terdisorientasi.

"Di, Feli ..."

Mata bulat bola ping-pong Nia tiba-tiba muncul di depan wajahku. "Hayo, habis mimpiin Mbak Feli, ya?"

Jujur, aku sendiri bingung untuk menjawab pertanyaan itu. Aku masih belum mengerti kejadian demi kejadian yang barusan kualami itu hanyalah mimpi semata atau kenyataan menyeramkan? Atau malah kombinasi keduanya?! Entahlah.

“Hmm, pantas tidurmu enak banget, Mas. Sampai ngiler di kalkir,” lanjutnya.

“Enak aja. Kamu, tuh, ngiler di sofa.” Dengan bersungut-sungut kuangkat tubuhku dari lantai.

“Jam berapa, nih, Ya?”

“Udah hampir jam empat pagi, Mas.”

What?!

“Mas, mbantuinnnya terusin, dong. Dikit lagi, kan.” Sorot mata Nia redup mengiba.

Aku menatap sekilas gambar konstruksi di meja gambarnya.

Astaga, ternyata belum selesai deritaku.

“Nia, sekarang itu giliran kamu. Tuh lihat, gambar detail toilet yang tinggal kurang sedikit aja belum kamu sentuh.” Aku memencet hidungnya gemas.

“Please, Mas. Please.”

Rupanya gelombang suaraku tadi tak dapat menembus masuk ke dalam telinganya.

Dasar!

“Tapi ada syaratnya ...” jawabku kemudian.

“Apaan?”

Aku menunjuk pipiku.

“Ok, siapa takut? Sini, deh, yang penting tugas kelar,” la memonyongkan bibir.

Gawat!

Tepat pukul tujuh pagi, aku sudah meluncur di atas sepeda motorku membelah ramainya lalu lintas pagi kota

Jogja. Tak kupedulikan protes Nia akan tugas gambarnya yang belum selesai.

“Udah jam setengah tujuh. Terusin sendiri, Ya. Aku mau mandi, ada perlu.”

“Mas Nanta, tanggung kurang dikit doang.”

“Nah, kurang dikit, kan. Berarti kamu bisa selesaiin sendiri.” Tanganku bergerak mencolek ujung hidungnya. Selarik garis noda tinta *rapido* pun menghiasi wajahnya yang cemberut.

Felicia,

Aku harus ketemu kamu sekarang.

Kutarik gas dalam-dalam, meliuk-liuk mendahului barisan mobil dan motor yang memadati jalanan di depanku. Tidak sampai lima belas menit kemudian, aku sudah tiba di depan gerbang kosnya.

Baru saja jariku mendarat pada tombol bel yang menempel di tembok pagar, mendadak pintu depan rumah itu terbuka.

Sosok cantik mungil yang semalaman tadi bersamaku itu muncul dari balik pintu. Ia memicingkan mata sejenak sebelum melangkah melewati halaman menemuiku.

“Nanta?” Tatapannya terkejut melihatku.

“Mmm. Hai, Fel.”

“Tumben, pagi-pagi?”

“Pengen ketemu kamu.”

“Oh ya? Kok sama? Eh ...” Ia tersipu menutup bibirnya.

Segera dibukanya pintu gerbang dan mengajakku masuk ke teras. Kursi teras berbahan anyaman rotan menjadi saksi canggungnya suasana kami berdua.

Wajahnya menyiratkan hendak mengucapkan sesuatu yang tertahan. Demikian pula aku yang bingung hendak berkata memulai dari mana. Kami hanya terdiam saling mencuri pandang.

Setelah beberapa helaan nafas,

“Nan, semalam aku ...”

“Fel, tadi malam aku ...”

Ucapan kami keluar hampir bersamaan. Tangannya bergerak cepat menutup mulutnya dengan alis mata terangkat. Begitu pun aku, sama terperanjatnya. Jantungku berdegup semakin cepat.

“Nan, apa kamu mau ngomong kalau semalam itu, kita ...”

Aku mengangguk cepat memotongnya. “I-lya, Fel. Itu juga yang mau aku bicarain sama kamu.”

“*Oh, My God!*” Kedua tangannya memegang pipi dengan ekspresi tak percaya.

“Jadi ... —Ia mengerjapkan mata beberapa kali— yang kita alami bukan mimpi?”

Aku menatap lekat wajahnya. “Aku juga nggak tahu, Fel.”

“Jika itu mimpi, berarti kita memimpikan hal yang sama,” tambahku.

Kami saling bertatapan dalam kebingungan yang sama. Detik berikutnya kusadari ia telah memeluk erat tubuhku.

“Terima kasih ya, Nan.” Ia menengadah menatap wajahku.

“Terima kasih? Buat apa?” Agak ragu kubalas pelukannya.

Kedua bola mata coklat itu menatapku hangat. “*For being there for me.*”

Susunan kata demi kata yang meluncur dari bibirnya barusan terdengar seperti suara bidadari di telingaku.

Entah setan atau malaikat mana yang menggerakkan, sesaat kemudian kudapati bibirku telah mendarat lembut di bibirnya.

Matanya terbelalak sesaat, lalu terpejam kembali.

Ia membalasku, lebih ...

FELICIA PUTRI

Nanta!

Dia menciumku!

Di antara ketertegunanku, tiba-tiba kusadari bibirku telah menyambut ciumannya. Bagai mesin otomatis.

Feli!

What are you doing?!

Ah, come on.

He kissed me first, right?!

Sepuluh detik, waktu yang berlalu saat kami berciuman. Kurasa. Mungkin lebih.

Aku tidak tahu bagaimana rupaku ketika ia perlahan mengangkat wajahnya dan menatapku.

“Maaf, ya, Fel,” ucapnya perlahan.

“Maaf? Maaf kenapa?”

“Nggak ijin dulu.”

“Apaan, sih?”

“Yang barusan.”

Gubraak!

Pake dibahas lagi.

“Nanta, iih.” Kutinju lengannya gemas.



Hawa panas di udara terasa membakar kulit. Menembus kemeja biru tipis yang kukenakan. Keteduhan dari dedaunan yang memang tidak begitu rindang di atas warung hampir tidak menolong memberi kesejukan bagi kami yang duduk di bawahnya.

Semangkuk mi ayam bergelimang saus dan sambal di hadapanku semakin menambah gerahnya siang ini. Mungkin inilah rasanya jika menjadi ayam yang diungkep di dalam loyang penggorengan.

Ajaibnya di tengah-tengah kegerahan ini, sepasang sejoli di meja seberang tampak cuek saling menyuapi.

“Kenapa, Fel? Pngen disuapin juga?” Nanta *cengengesan* di depanku. Aku hanya tersenyum kecil mendengar pertanyaan tidak pentingnya itu.

Ia mengajakku makan siang di warung langganannya sehabis acara “penembakan” tidak resmi di teras kos tadi pagi. Dan saat ini ia sedang menghabiskan porsi keduanya.

Sedari pagi kami berdua bercerita silih berganti tentang peristiwa aneh bin ajaib yang kami alami semalam. Dan hasilnya sampai sekarang aku tetap masih tidak mengerti bagaimana kami berdua bisa ada di sana, dan dapat kembali di tempat kami semula. Aku yakin Nanta pun merasakan hal yang sama.

“Nan, kamu inget nggak anak perempuan yang nolong kita semalam?”

Ia mendongak. Beberapa lembar mi masih menjulur di antara mangkuk dan mulutnya.

“Eh, hmm. Iya.”

“Siapa namanya, eh, Erina?” lanjutku.

“Iya, Erina. Siapa ya anak itu? Anak betulan atau jadi-jadian?”

“Aku juga penasaran, Nan.”

“Memang kamu nggak bisa nerawang gitu, Fel?” bisiknya, khawatir terdengar oleh pengunjung lain.

“Heh? Nerawang?” balasku turut berbisik.

Matanya berbinar menatapku. “Iya. Ingat, kan, kekuatanmu? Sinar itu?”

“Kurasa kamu punya bakat istimewa, Fel,” lanjutnya.

“Maksudmu?”

Bola matanya menatapku tajam. “Semacam cenayang gitu, Fel.”

Aku terdiam merenungi ucapannya. “Cenayang? Bisa aja kamu, Nan. Sampai sekarang aja aku masih nggak ngerti gimana bisa ada di alam itu dan ketemu kamu pula.”

“Aku bener-bener nggak merasa punya bakat apa-apa, Nan,” lanjutku.

Ia tiba-tiba meraih dan menggenggam tanganku. “Kamu punya, kok, Fel.”

“Punya apa maksudmu?” kejarku.

“Ya itu, bakat ...”

Genggaman tangannya semakin erat. “Berkakat jadi *someone special in my heart.*”

Gombal!

Namun tak urung aku tersipu mendengarnya walau kutahu ia hanya menggodaku.

“Kamu, Nan, gombal banget. Paling gitu juga rayuanmu ke temen-teman cewekmu yang banyak itu, ya?” sindirku kemudian.

Ia tersenyum salah tingkah. Dari gelagatnya kutebak ia tidak berani menjawab sindiranku. Atau mungkin lebih tepatnya tidak mau memperpanjang masalah. Tahu sendiri kan jika berurusan dengan kaum wanita soal masa lalu pria. Sampai dunia kiamat pun masih akan diingat terus kesalahan si pria.

“Awes aja kalau masih berani gitu.”

“Siap, Tuan Putri.” Wajahnya sumringah.

Dasar!



Menjelang malam, setelah sempat berdebat cukup panjang, akhirnya Nanta mengantarku kembali ke kos. Sebelumnya ia sempat menawarkan membantu mencari tempat kos baru untukku agar aku dapat melupakan kejadian semalam dan menghindari kalau-kalau hal itu terulang kembali. Bahkan mengenai biayanya, ia yang akan menanggung.

“Kebetulan ada kamar kosong di kos perempuan dekat Suharti itu, lho. Aku kenal baik sama Ibu Kosnya. Masalah uang bisa diatur, lah,” bujuknya.

Namun, meskipun takut, entah kenapa hatiku tidak berminat untuk pindah dari tempat kosku sekarang.

Apa mungkin karena ucapan gadis kecil itu, Erina, ketika kami berpisah? Masih terngiang suara lucunya di telingaku. “Om dan Tante sekarang bisa kembali. Tante nggak usah takut, sekarang tempat tinggal Tante sudah aman. Om juga, nggak usah khawatir Tante cantik ini” ucapnya lugas. Kuingat juga senyum cantiknya saat itu.

“Kamu yakin, Fel? Berani?” Nanta mengelus lembut pipiku. Nada suaranya terdengar khawatir.

Aku mengangguk mantap. “Iya, yakin, kok.”

“Kamu sendiri, Nan? Nggak takut tetap di situ?”

“Kosku itu dari dulu terkenal markasnya demit. Kalau aku takut, udah dari dulu-dulu aku pindah,” jawabnya enteng. Entah sungguh atau bercanda.

“Hmm, OK kalau gitu. Sampai ketemu besok, ya.” Ia menyalakan sepeda motornya.

“Pokoknya kalau ada apa-apa, telepon aja ke kos. Nanti aku pesen sama Nia.” Matanya lekat menatapku.

“Iya, bawel. Tenang aja. Dah, kamu hati-hati di jalan.”

Ia melemparkan senyum sebelum menarik gas motornya dan berlalu. Pandanganku mengikuti sosoknya hingga jejak lampu belakang motor yang dikendarai itu menghilang di belokan jalan.

“Hayo, pacaran melulu!” teriak Fay begitu aku melangkah masuk melalui pintu pembatas dapur dan bangunan kos. Ia berdiri berkacak pinggang di depan pintu kamarku.

Lia terkekeh di sampingnya. “Iya, nih. Pagi-pagi buta udah ngelayap. Jam segini baru balik kos.”

“Biarin. Memang kalian doang yang bisa pacaran?” Aku berlagak sewot.

“Diih, marah dia, Ya.”

“Lagi dapet kali, Fay.”

“Berisik, iih. Nih, aku bawain burger buat semua.” Aku menyorongkan bungkus plastik yang kubawa.

“Asyiiikk ...” serbu Fay dan Lia.

“Anak-anak, ayo pada keluar! Si Feli bawa makanan,” teriak Fay.

Pintu kamar lain terbuka satu persatu. Devi, Mita, Maria dan Rita muncul dari kamar mereka.

“Waah, dalam rangka apa ini, Fel?”

“Baru jadian dia,” celetuk Lia.

“Oh ya? Selamat, ya.” Maria menyalamiku diikuti yang lain. Dengan cepat burger di dalam tas plastik itu berpindah tangan ke masing-masing mereka. Segera saja keriuhan melanda ruang tengah kos kami itu.

Mataku melirik sekilas kamar yang pernah dihuni Mbak Latri. Tidak terasa getaran aneh ataupun perasaan mencekam di sana. Sepertinya sudah tidak ada yang perlu aku takutkan.

Aku tersenyum menatap keseruan teman-teman kosku dan segera larut berbincang dan terbahak bersama sampai larut malam.

Setelah semua hiruk pikuk itu aku masuk ke kamar dengan perasaan gembira. Kombinasi antara kegembiraan dan lelahnya tubuh dan jiwa membuatku langsung tertidur begitu kepalaku menyentuh bantal. Rasanya nyaman dan damai sekali istirahatku hingga bangun dengan segar keesokan paginya.

Lega sekali rasanya dapat tidur nyenyak tanpa gangguan.

